

EFEKTIVITAS PASAR LELANG BAHAN OLAH KARET DALAM KOPERASI UNIT DESA

Ulta Marta Seli¹, Lukman Mohammad Baga², dan Bayu Krisnamurthi³

¹Dinas Tanaman Pangan, Holtikultura dan Peternakan Kabupaten Muara Enim
 Jl. Mayjen Tjik Agoes Kiemas, Muara Enim, Indonesia

^{2,3}Departemen Agribisnis, Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor
 Jl. Kamper Wing 4 Level 5 Kampus IPB Dramaga Bogor, Indonesia
 e-mail: ¹ultamartas@gmail.com

(Diterima 25 Agustus 2020/Revisi 23 September 2020/Disetujui 12 Oktober 2020)

ABSTRACT

The auction market for crumb rubber is a business unit owned by KUD Berkat. The auction market was formed to obtain the highest price at the farmer level for the sale of crumb rubber. Therefore in this study, it is necessary to evaluate the effectiveness of the auction market for crumb rubber seen from the price, quality, volume, and the number of auction market players and to analyze farmers' perceptions of the effectiveness of the auction market from the auction market output, auction market flexibility, and whether there is tension between institutions in auction market with proportion test. Data collection uses secondary data and primary data obtained by interviewing respondents from weighting a Likert scale, and secondary data obtained from related institutions. The results showed that evaluation of effectiveness the auction market for crumb rubber seen from the price in line with the international market, the quality according to SNI standards and 98% of farmers had fulfilled the 60% KKK, the average of quantity (volume) of crumb rubber every farmer was in a low category, the number of farmers who participated auctions in the five years ago still increased. Farmers' perceptions of the auction market institution for crumb rubber based on the proportion test of more than 50% mean the auction market in KUD has a high level of effectiveness and is feasible to run.

Keywords: *auction market, cooperative, crumb rubber, effectiveness*

ABSTRAK

Pasar lelang bahan olah karet adalah unit usaha yang ada di KUD Berkat. Pasar lelang dibentuk untuk meningkatkan harga ditingkat petani dalam penjualan bahan olah karet. Oleh karena itu dalam penelitian ini perlu mengevaluasi efektivitas pasar lelang bahan olah karet dilihat dari harga, kualitas, volume, dan jumlah pelaku pasar lelang serta menganalisis persepsi petani terhadap efektivitas pasar lelang dari output pasar lelang, fleksibilitas pasar lelang, dan ada tidaknya ketegangan antar pelaku pasar lelang dengan uji proporsi. Pengumpulan data menggunakan data sekunder dan data primer yang diperoleh dengan mewawancarai responden dengan pembobotan skala *likert*, sedangkan data sekunder diperoleh dari lembaga terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Evaluasi efektivitas pasar lelang bahan olah karet dilihat dari harga sejalan dengan pasar internasional, kualitas sesuai standar SNI dan 98% petani sudah memenuhi KKK 60%, kuantitas (volume) rata-rata bahan olah karet setiap petani dalam kategori rendah, jumlah petani yang mengikuti lelang dalam lima tahun terakhir meningkat. Persepsi petani terhadap lembaga pasar lelang bahan olah karet dari uji proporsi lebih dari 50% artinya pasar lelang di KUD memiliki tingkat efektivitas yang tinggi dan tetap layak untuk dijalankan.

Kata kunci: bahan olah karet, efektivitas, koperasi, pasar lelang

PENDAHULUAN

Sektor perkebunan cukup mempunyai peluang untuk berkembang terutama di Indonesia karena mayoritas komoditi perkebunan

memberikan sumbangan devisa yang besar untuk negara serta mampu menciptakan lapangan pekerjaan, salah satunya adalah perkebunan karet. Perkebunan karet sudah

lama menjadi komoditi andalan yang dikembangkan oleh petani di Indonesia karena sebagian besar petani menjadikan komoditi ini sebagai sumber mata pencaharian. Menurut Direktorat Jenderal Perkebunan (2019) luas areal perkebunan karet terus meningkat selama lima tahun terakhir meskipun produksi bahan olah karet berfluktuasi, artinya petani yang mengusahakan perkebunan karet terus meningkat. Perkebunan karet yang ada di Indonesia hampir 80% adalah kebun rakyat tapi produk yang dihasilkan dari perkebunan karet belum diolah secara maksimal (Najiyati et al, 2012). Sehingga bentuk pemasaran bahan olah karet di Indonesia berbeda-beda. Ada petani yang menjual bahan olah karet melalui pedagang pengumpul tetapi ada juga yang menjual bahan olah karet melalui pasar lelang di beberapa daerah.

Saat saluran pemasaran bahan olah karet berbeda maka harga yang didapatkan oleh petani juga akan berbeda. Keberadaan Koperasi Unit Desa (KUD) dengan salah satu unit bisnisnya yaitu pasar lelang dapat dimanfaatkan untuk menata dan memperbaiki mekanisme pembentukan harga komoditas secara transparan, meningkatkan posisi tawar petani, memperbaiki kualitas produksi, serta memperbaiki *grading* sementara pemasaran yang bukan melalui koperasi cenderung membuat petani berada diposisi tawar dengan harga yang rendah karena panjangnya saluran pemasaran (Sukesi dan Farid, 2009). Kurangnya informasi petani terhadap perkembangan harga bahan olah karet juga memungkinkan pedagang perantara untuk menempatkan bahan olah karet diposisi tawar yang rendah (Chaovanapoonphol and Sungklom, 2017). Sementara di pasar internasional yang secara signifikan menyebabkan harga bahan olah karet fluktuatif salah satunya adalah konsumsi karet sintesis dunia dan impor karet alam (China) di pasar berjangka di Thailand (Romprasert, 2011).

Pada umumnya harga juga akan memengaruhi volume produksi bahan olah karet karena jika harga rendah, maka pendapatan yang diperoleh tidak mencukupi kebutuhan hidup petani bersama anggota keluarganya.

Sehingga petani akan mencari pekerjaan sampingan lainnya diluar usaha tani karet seperti menjadi buruh perkebunan, buruh bangunan, buruh proyek infrastruktur bahkan menjadi buruh tani komoditas lain yang dinilai petani lebih prospektif seperti penggarap lahan persawahan dan untuk sementara waktu usaha tani karet banyak ditinggalkan. Oleh karena itu perlu adanya upaya yang harus digerakkan agar bisa bertahan dalam kondisi harga karet yang rendah sekalipun (Syarifa et al, 2016).

Pengelolaan lembaga pasar lelang diharapkan memberikan manfaat yang besar bagi petani. Pasar lelang yang berhasil tidak hanya ditentukan dari tersedianya produk dan konsumen, akan tetapi jika lembaga bisa diorganisasikan dengan baik maka pasar lelang bisa menjadi solusi dalam menekan fluktuasi harga yang sering dikeluhkan oleh petani (Devi, 2015). Pasar lelang bahan olah karet adalah bentuk pasar yang teratur (*organized market*), yang bertujuan untuk menciptakan transparansi harga dalam perdagangan karet sampai ke tingkat produsen, meningkatkan efisiensi tataniaga, meningkatkan posisi tawar (*bargaining position*) petani sehingga pendapatan petani juga meningkat, serta mendorong peningkatan mutu dan produksi karet petani (Krisnamurthi, 1993).

Pemasaran bahan olah karet dengan pasar lelang biasanya melalui Koperasi Unit Desa (KUD) yang merupakan unit usahanya. Salah satu pasar lelang bahan olah karet dapat ditemui di Kabupaten Muara Enim. Pengoptimalan manfaat pasar lelang bagi petani juga ditentukan oleh jumlah pembeli, volume bahan olah karet yang dijual, serta ragam produk karet yang dihasilkan. Karena produk utama karet yang dihasilkan oleh Indonesia masih terbatas dan masih didominasi oleh produk primer (*crumb rubber*) atau produk setengah jadi (Rahman, 2015) maka harga juga akan disesuaikan dengan pasar internasional sebagai pedoman. Pasar lelang dikatakan berhasil dalam menentukan harga jika indikator harga lokal sejalan dengan perkembangan harga di pasar internasional (Stevan, 2015).

Pada pasar lelang produktivitas bahan olah karet yang fluktuatif tidak hanya disebabkan oleh harga akan tetapi juga dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti hujan atau kemarau yang berkepanjangan sehingga menyebabkan petani tidak bisa bekerja, *lateks* sulit menggumpal, atau daun-daun berguguran sehingga volume produksi menurun. Sementara faktor lainnya adalah dampak dari pandemi COVID-19 yang melanda dunia baru-baru ini menyebabkan pemasaran bahan olah karet melalui pasar lelang terganggu karena jumlah pembeli sedikit, harga rendah dan volume berkurang.

Beberapa faktor tersebut menjadi pertimbangan untuk menentukan efektivitas pasar lelang yang bisa dijelaskan dari sisi harga, kualitas, volume, dan jumlah pelaku. Sedangkan kepuasan petani terhadap KUD dalam menjalankan pasar lelang bisa dilihat dengan menganalisis persepsi petani baik itu dari output pasar lelang, fleksibilitas pasar lelang, dan ada tidaknya ketegangan antar pelaku pasar lelang. Berdasarkan uraian yang ada maka tujuan dari penelitian ini adalah mengevaluasi efektivitas pasar lelang bahan olah karet dan menganalisis persepsi petani terhadap efektivitas KUD dalam menjalankan pasar lelang bahan olah karet.

METODE

PENGUMPULAN DAN ANALISIS DATA

Jenis data yang digunakan data primer yang diperoleh dengan wawancara menggunakan kuesioner dan data sekunder yang diperoleh dari KUD dan instansi terkait lainnya. Data disajikan dalam bentuk kualitatif yaitu deskriptif analitik dan kuantitatif dari pembobotan skala likert kemudian disajikan dalam bentuk uji proporsi dengan software SPSS 16.0.

Uji Proporsi

Menurut Devi et al (2015) uji proporsi menunjukkan hasil perbandingan dari beberapa populasi yang diwakili oleh sampel atau

kelompok yang diteliti mengenai hubungan antar fenomena yang diselidiki.

Uji Proporsi

$H_0 : P \leq 50\%$

$H_1 : P \geq 50\%$

Hipotesis,

H_0 : Menunjukkan kurang dari 50% petani memiliki persepsi bahwa pasar lelang bahan olah karet kurang efektif

H_1 : Menunjukkan lebih dari 50% petani memiliki persepsi bahwa pasar lelang bahan olah karet sangat efektif

Taraf signifikansi : $\alpha = 0.05$ (5%), $n = 60$

Statistik pengujian :

$$Z \text{ hitung} = \frac{\frac{x}{n} - P_0}{\sqrt{\frac{P_0(1-P_0)}{n}}}$$

Keterangan :

X : Jumlah sampel petani yang memiliki persepsi pasar lelang efektif

n : Jumlah keseluruhan sampel petani

P_0 : Keefisien keyakinan (50%)

Kriteria pengujian:

$Z_{hit} \geq Z_{Tabel}$: H_0 ditolak, H_1 diterima

$Z_{hit} \leq Z_{Tabel}$: H_0 diterima, H_1 ditolak

Indikator standar persepsi yang dapat menyimpulkan tingkat efektivitas pasar lelang di lihat dari uji proporsi jika :

1. < 50% : petani memiliki persepsi bahwa pasar lelang bahan olah karet kurang efektif
2. 50% : petani memiliki persepsi bahwa pasar lelang bahan olah karet efektif
3. > 50% : petani memiliki persepsi bahwa pasar lelang bahan olah karet sangat efektif

HASIL DAN PEMBAHASAN

Salah satu unit usaha KUD yang masih berjalan sampai saat ini adalah pasar lelang bahan olah karet. Sebagai lembaga, secara umum koperasi berperan sebagai panitia lelang yang memfasilitasi keberlangsungan lelang sekaligus perantara dalam rangka

mempertemukan penjual yaitu petani yang diwakili oleh tempat pelayanan koperasi (TPK) dan pembeli yaitu pihak pabrik. Awalnya koperasi akan mengundang pabrik dengan menawarkan produk dari beberapa kelompok TPK yang akan menjual bahan olah karetnya di pasar lelang. Koperasi juga akan menjadi pananggung jawab apabila ada hal-hal yang tidak di inginkan terjadi untuk melindungi kelompok TPK yang berada di bawah naungannya, karena koperasi berbadan hukum. Aturan yang telah disepakati antara penjual dan pembeli harus dipatuhi pada saat lelang berlangsung. Untuk menjaga eksistensi pasar lelang bahan olah karet maka efektivitas pasar lelang perlu di evaluasi.

EVALUASI EFEKTIVITAS PASAR LELANG BAHAN OLAH KARET

Beberapa aspek seperti harga, kualitas, kuantitas (volume) dan jumlah pelaku menjadi tolak ukur untuk melihat efektivitas pasar lelang.

Harga

Pasar lelang tidak membentuk harga sendiri tetapi berpedoman dengan harga internasional. Sehingga harga akan selalu berfluktuasi, kondisi inilah yang melandasi pasar lelang dalam menentukan harga. Pasar lelang dikatakan berhasil menjalankan perannya dalam menentukan harga jika perkembangan

harga sejalan dengan perkembangan harga di pasar internasional. Jika harga di pasar internasional turun tidak menyebabkan harga di pasar lelang turun drastis, hal inilah yang menandakan pasar lelang tersebut efektif. Berikut Tabel 1 harga bahan olah karet selama lima tahun terakhir.

Tabel 1 menunjukkan bahwa harga bahan olah karet yang diterima petani di pasar lelang lebih tinggi dari pada di pedagang pengumpul. Berdasarkan penelitian Devi (2015) yang mengatakan secara konsepsional pasar lelang adalah penyelenggara transaksi yang terbuka, transparan dan terbaik dalam menentukan harga untuk perdagangan suatu komoditi. Sementara harga internasional menjadi pedoman pasar lelang dalam menentukan harga, pada tabel juga menunjukkan fluktuasi harga pasar lelang sejalan dengan fluktuasi harga internasional artinya pasar lelang berhasil menjalankan perannya dalam menentukan harga, sesuai dengan penelitian Rahman (2015) yang menyatakan bahwa indikator harga di KUD ditentukan berdasarkan mutu dan perkembangan harga secara umum terutama harga internasional.

Pandemi COVID-19 yang melanda dunia baru-baru ini termasuk Indonesia, dalam beberapa bulan terakhir juga berdampak terhadap fluktuasi harga bahan olah karet. Berikut penurunan harga bahan olah karet di pasar lelang pada Tabel 2 :

Tabel 1. Harga Bahan Olah Karet (2015-2019)

Tahun	Harga (Rp/kg)		
	Pedagang pengumpul	Pasar lelang	Pasar Internasional
2015	6.270	8.650	19.959
2016	6.260	9.147	20.104
2017	7.712	10.235	24.329
2018	7.188	9.716	19.959
2019	7.211	9.783	20.541
Rata - rata	6.928	9.506	20.978

Sumber : Pedagang pengumpul : Dinas Perkebunan Muara Enim, 2019
 Pasar lelang : Arsip KUD, 2020
 Pasar internasional : World Bank, 2020

Keterangan :

1. Harga pedagang pengumpul : Harga yang diterima petani pada saat menjual bahan olah karet ke pedagang pengumpul
2. Harga pasar lelang : Harga yang diterima petani setelah ada pemenang lelang
3. Harga pasar internasional

Tabel 2. Harga Bahan Olah Karet Selama Pandemi COVID-19

Bulan	Harga (Rp/kg)
Maret	8.000
April	7.200
Mei	6.700
Juni	5.700

Sumber : Analisis Data Primer, 2020

Tabel 2 menunjukkan bahwa selama masa pandemi COVID-19 beberapa bulan terakhir, terjadi penurunan harga bahan olah karet yang cukup drastis dari pada sebelumnya. Penyebabnya adalah banyak pabrik yang tutup sehingga pembeli sedikit sementara volume produksi bahan olah karet petani tetap banyak. Resikonya pabrik tetap membeli dengan harga rendah karena keterbatasan produksi pabrik dan ekspor bahan olah karet.

Kualitas

Kualitas bahan olah karet yang dijual ke pasar lelang harus memenuhi standar pabrik. Menurut Dinas Perkebunan Kabupaten Muara Enim produksi bahan olah karet yang dikonversi dalam bentuk *Cups Lump* (bekuan mangkok) menganjurkan kadar karet kering (KKK) 60 %. Selain itu, menurut Pemerintah Republik Indonesia (2002) kualitas bahan olah karet juga harus berpedoman kepada SNI (Standar Nasional Indonesia) tentang standar bahan olah karet. Berikut aturan teknis kriteria bahan olah karet yang menjadi komoditi ekspor *Standard Indonesian Rubber* (SIR) yaitu :

1. Tidak mengandung kontaminan *vulkanisat* karet seperti busa, benang karet, dan jenis gumpalan lateks lainnya dalam bahan olah karet SIR.
2. Tidak mengandung kontaminan berat seperti pasir, lumpur, tanah, tali rafia, plastik dan kontaminan berat lainnya dalam bahan olah karet SIR.
3. Mengandung kontaminan ringan maksimum 5% seperti tatal, potongan kulit pohon yang berasal dari panel sadap, serpihan kulit dan daun pohon karet dalam bahan olah karet SIR.

4. Penggumpalan secara alami atau menggunakan bahan penggumpal tidak boleh ditambah dengan pupuk dan lain sebagainya.

Kualitas bahan olah karet semakin tahun semakin membaik karena adanya standarisasi dari pabrik untuk mengikuti Standar Nasional Indonesia (SNI). Jenis bahan olah karet yang dijual di pasar lelang yaitu berupa karet *slab* tebal atau TSR20 dimana jenis ini yang banyak diproduksi oleh petani karet di Indonesia. Berikut Tabel 3 menunjukkan kualitas bahan olah karet di pasar lelang saat ini :

Tabel 3. Kualitas Bahan Olah Karet dalam Pasar Lelang

Kualitas	Jumlah Responden	
	Jiwa	Presentase (%)
Kering dan bersih	59	98
Basah dan bersih	1	2
Jumlah	60	100

Sumber : Analisis Data Primer, 2020

Tabel 3 menunjukkan bahwa 98% petani mengikuti anjuran Kadar Karet Kering (KKK) 60% dan memiliki kualitas bahan olah karet yang bersih dan bebas dari kontaminan vulkanisat atau kontaminan berat. Angka 2% yang menunjukkan masih adanya bahan olah karet di bawah KKK 60% biasanya tetap dibeli oleh pabrik dengan ketentuan pabrik akan membeli bahan olah karet yang bervariasi jika kurangnya pasokan bahan olah karet yang tersedia. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian Rahman (2015) kualitas bahan olah karet di tingkat petani yang masih menjual bahan olah karet non pasar lelang (1) Bahan olah karet yang belum memenuhi standar, 60% masih diproduksi; (2) Bahan penggumpal *lateks* yang digunakan bukan bahan asam semut yang dianjurkan; (3) Ukuran bahan olah karet masih beragam, sering kali mengalami perubahan bentuk (paling kecil berukuran 60x40x11 cm); (4) Beberapa petani menjual bahan olah karet dengan melakukan perendaman didalam air untuk menambah bobot padahal sudah ada ketentuan kadar karet; (5) Rata-rata Kadar Karet Kering (KKK) masih diatas 60%

Cara pembeli (pabrik) mengecek kualitas bahan olah karet dapat dilakukan dengan memotong bagian setiap sudut bahan olah karet yang memiliki bentuk menyerupai tahu (*slab* tebal). Jika setelah dicek terdapat kontaminan ringan didalam bahan olah karet maka pembeli secara otomatis akan menurunkan harga karena kualitas tidak sesuai dengan kesepakatan pada saat lelang. Sementara jika terdapat kontaminan vulkanisat berat maka bahan olah karet akan dikembalikan ke petani dan dibatalkan untuk mengikuti proses penimbangan di lapangan. Sesuai dengan penelitian Sukei dan Farid (2009) yang menyatakan bahwa keberadaan pasar lelang di koperasi menjadi salah satu bentuk peran kelembagaan yang dapat dimanfaatkan untuk memperbaiki harga dengan meningkatkan kualitas.

Kuantitas (Volume)

Tolak ukur lainnya dilihat dari sisi kuantitas (volume). Volume bahan olah karet yang akan dijual petani di pasar lelang harus disetorkan terlebih dahulu kepada kelompok TPK. Jika pada saat proses penimbangan di lapangan volume bahan olah karet melebihi kesepakatan maka risikonya petani harus membawa pulang kelebihan tersebut. Bisa saja pabrik akan tetap membeli kelebihan bahan olah karet dengan kesepakatan bahwa harga yang diberikan dibawah harga pasar lelang. Begitupun jika volume bahan olah karet kurang dari kesepakatan pada saat lelang maka pihak TPK harus membayar denda mobil kosong yang telah disediakan oleh pabrik. Sebab setiap petani memiliki kuantitas (volume) bahan olah karet yang berbeda-beda sesuai dengan lahan produksi yang dimiliki, seperti pada Tabel 4 berikut.

Tabel 4. Kuantitas (Volume) Bahan Olah Karet

Volume Bahan Olah Karet (Kg)	Jumlah Responden	
	Jiwa	Presentase %
10 - 210	45	75
210 - 500	14	23
>500	1	2
Jumlah	60	100

Sumber : Analisis Data Primer, 2020

Pada Tabel 4 ditunjukkan bahwa rata-rata volume bahan olah karet petani berkisar antara 10-200 kg per satu kali lelang. Banyak yang memengaruhi kuantitas (volume) bahan olah karet diantaranya lahan perkebunan karet yang dimiliki petani, faktor alam seperti kemarau atau hujan yang berkepanjangan, serta pandemi COVID19 turut memengaruhi kuantitas. Jika dalam pasar lelang kuantitas (volume) bahan olah karet yang ditawarkan sama dengan volume yang diminta oleh pembeli maka akan menghasilkan kesepakatan harga. Hal ini sejalan dengan penelitian Tarigan et al (2017) yang menyatakan bahwa kuantitas (volume) produk didalam pasar lelang menjadi faktor penting karena kuantitas (volume) yang kontinuitas akan menjadikan pasar lelang sebagai sarana pembentukan harga yang efektif sehingga mata rantai perdagangan lebih efisien.

Jumlah Pelaku

Jumlah pelaku yang dimaksud adalah jumlah peserta lelang (pembeli dan petani). Jumlah petani yang mengikuti pasar lelang dipengaruhi oleh pengalaman menjadi anggota koperasi. Pengalaman akan berdampak kepada keputusan petani untuk memilih saluran pemasaran yang lebih menguntungkan dalam menjual bahan olah karet. Dampak positif dari banyaknya petani yang menjual bahan olah karet ke pasar lelang yaitu akan menarik minat pembeli untuk membeli produk karena pilihan yang tersedia banyak. Jika jumlah petani meningkat maka kuantitas (volume) juga akan meningkat begitupun sebaliknya sehingga pasar lelang bisa berjalan efektif seperti pada Tabel 5 berikut.

Tabel 5. Pengalaman Petani Mengikuti Pasar Lelang di KUD

Anggota Koperasi (Tahun)	Jumlah Responden	
	Jiwa	Persentase %
1 - 5	31	52
6 - 10	29	48
Jumlah	60	100

Sumber : Analisis Data Primer, 2020

Dari Tabel 5 dapat dilihat bahwa jumlah petani yang menjual bahan olah karet ke pasar lelang dalam 5 tahun terakhir terus mengalami peningkatan. Artinya petani perlahan-lahan mulai merasakan manfaat dari pasar lelang sehingga memilih saluran pemasaran yang berbeda dari sebelumnya. Awalnya petani menjual bahan olah karet ke pedagang pengumpul beralih ke pasar lelang dan menjadi anggota koperasi.

PERSEPSI PETANI TERHADAP EFEKTIVITAS PASAR LELANG BAHAN OLAH KARET

Persepsi petani terhadap pasar lelang bahan olah karet dibagi menjadi tiga berdasarkan kriteria yang telah ditentukan yaitu output pasar lelang, fleksibilitas pasar lelang (keluwesan adaptasi) dan ada tidaknya ketegangan antar pelaku pasar lelang. Persepsi ini sesuai dengan penelitian Monoarfa (2012) yang menyatakan kriteria pengukuran suatu persepsi terhadap efektivitas dapat dinilai dari output (produktivitas) lembaga, fleksibilitas yaitu kemampuan lembaga beradaptasi dengan perubahan yang terus berkembang, serta profesionalitas para pelaku dalam lembaga seperti ada tidaknya ketegangan antar pelaku pasar lelang yang akan menyebabkan konflik dan menjadi hambatan bagi lembaga dalam menjaga eksistensinya. Berikut kriteria efektivitas menurut Devi et al (2015) :

- a. Output pasar lelang
 1. Besarnya keuntungan yang akan didapatkan oleh petani
 2. Jaminan tersalurkannya semua hasil produksi yang akan dijual
 3. Kelayakan harga bahan olah karet
 4. Kualitas bahan olah karet membaik
 5. Volume bahan olah karet meningkat
 6. Jumlah petani yang menjual bahan olah karet ke koperasi meningkat
- b. Fleksibilitas pasar lelang
 1. Kesesuaian waktu pelaksanaan lelang terhadap ketersediaan hasil
 2. Kelayakan saat terjadi perubahan harga
 3. Kebebasan bagi petani dalam memilih pasar lelang

4. Kemampuan menyelesaikan masalah ketika ada petani yang mangkir dalam pembayaran hutang
- c. Ada tidaknya ketegangan antar pelaku pasar lelang
 1. Hubungan baik antar anggota kelompok TPK
 2. Hubungan baik antara anggota dengan kelompok tani (TPK)
 3. Hubungan baik antara kelompok TPK dengan KUD
 4. Kepuasan petani terhadap kinerja pengurus koperasi
 5. Kesepakatan anggota untuk memutuskan dan menyetujui setiap keputusan yang diambil oleh KUD.

Berdasarkan hasil penelitian persepsi terhadap efektivitas pasar lelang bahan olah karet diuraikan secara rinci pada Tabel 6.

Pada dasarnya KUD melayani anggota dalam hal memasarkan bahan olah karet melalui unit usahanya yaitu pasar lelang sekaligus menyediakan sarana yang dibutuhkan petani dalam berusaha tani seperti adanya pupuk bagi anggota, hanya saja pergerakannya terbatas. KUD juga menjadi panitia lelang khususnya mempertemukan antara penjual dan pembeli. KUD memiliki badan hukum sendiri sehingga mempunyai wewenang untuk melindungi petani binaan kelompok Tempat Pelayanan Koperasi (TPK) yang menjadi anggota koperasi. Jika terjadi hal diluar peraturan dalam pelaksanaan lelang sampai penimbangan bahan olah karet dilapangan maka KUD bisa bertindak tegas untuk menjaga kelancaran jual beli bahan olah karet.

Suatu lembaga bisa dikatakan efektif apabila pengelolaan sumber daya dan orang yang berada didalam lembaga tersebut juga berpartisipasi dengan baik, diantaranya pengurus KUD, pengurus Tempat Pelayanan Koperasi (TPK), petani dan pabrik pembeli. Output pasar lelang menunjukkan hasil dari kegiatan KUD dalam menjaga kualitas maupun kuantitasnya, maksudnya adalah kualitas dari produk atau jasa yang dihasilkan dan kuantitas (volume) yang dihasilkan oleh KUD. Fleksibilitas pasar lelang atau kelu-

Tabel 6. Persepsi Petani Terhadap Pasar Lelang Bahan Olah Karet

No	Indikator	Skor Interval	Skor Rata-rata	Tingkat Keefektivan (%)
Output pasar lelang				
1	Besarnya keuntungan bagi petani	0 - 3	2,08	69,33
2	Jaminan tersalurkannya semua hasil produksi yang akan dijual	0 - 3	2,75	91,67
3	Motivasi petani menjual bahan olah karet ke pasar lelang	0 - 3	2,48	82,67
4	Kelayakan harga jual bahan olah karet	0 - 3	2,85	95
5	Sikap petani anggota saat terjadi fluktuasi harga	0 - 3	2,75	91,67
6	Kualitas bahan olah karet membaik	0 - 3	2,88	96
7	Volume bahan olah karet meningkat	0 - 3	2,15	71,67
8	Jumlah petani yang menjual bahan olah karet ke koperasi meningkat	0 - 3	2,32	77,33
Jumlah		24	20,26	84,42
Fleksibilitas pasar lelang / keluwesan adaptasi				
1	Kesesuaian waktu pelaksanaan lelang terhadap ketersediaan hasil	0 - 3	2,87	95,67
2	Kelayakan saat terjadi perubahan harga	0 - 3	2,73	91
3	Kebebasan bagi petani dalam memilih pasar lelang	0 - 3	2,90	96,67
4	Kemampuan menyelesaikan masalah ketika ada petani yang mangkir dalam pembayaran hutang	0 - 3	2,87	95,67
Jumlah		12	11,37	94,75
Ada tidaknya ketegangan antar pelaku pasar lelang				
1	Hubungan baik antar anggota TPK	0 - 3	2,95	93,33
2	Hubungan baik antara anggota dengan kelompok tani (TPK)	0 - 3	2,97	99
3	Hubungan baik antara kelompok TPK dengan KUD	0 - 3	2,93	97,67
4	Kepuasan petani terhadap kinerja kelompok TPK	0 - 3	2,88	96
5	Kepuasan petani terhadap kinerja KUD	0 - 3	2,68	89,33
6	Kesepakatan anggota untuk memutuskan dan Menyetujui setiap keputusan yang diambil oleh KUD	0 - 3	2,82	94
7	Keadilan pembagian dana pinjaman	0 - 3	2,97	99
Jumlah		21	20,20	96,19
Total		0 - 57	51,83	90,93

Sumber : Analisis data primer, 2020

wesan adaptasi dapat diartikan sebagai kemampuan pasar lelang dalam mengubah prosedur standar operasi jika terjadi perubahan dilingkungan bisnis untuk mencegah keteringgalan. Ada tidaknya ketegangan antar pelaku pasar lelang menggambarkan fakta bahwa setiap anggota memiliki hubungan baik satu sama lain, mampu bekerjasama dengan baik, saling berkomunikasi secara terbuka, serta dapat mengkoordinasikan unit

usaha KUD yaitu pasar lelang bahan olah karet.

Output pasar lelang merupakan salah satu kunci keberhasilan KUD dalam mencapai tujuan bersama. Sejauh ini petani tetap memilih pasar lelang karena lebih menguntungkan dibandingkan dijual di tempat lain, besarnya keuntungan petani yaitu 69.33% dipengaruhi oleh volume bahan olah karet petani. Adapun jaminan tersalurkannya semua hasil produksi yang akan dijual cukup menjanjikan karena

volume penjualan ditentukan oleh petani sendiri. Sedangkan, motivasi petani menjual bahan olah karet ke pasar lelang salah satunya karena ketransparanan harga. Kelayakan harga jual bahan olah karet ditentukan pada saat lelang. Jika harga di pasar internasional turun tidak menyebabkan harga di pasar lelang turun drastis, hal inilah yang menandakan pasar lelang tersebut efektif. Sikap petani anggota saat terjadi fluktuasi harga sebagian akan beralih profesi menjadi buruh lain tetapi sebagian besar akan tetap bertahan karena petani mengandalkan usaha tani karet sebagai salah satu mata pencaharian utama khususnya di Kabupaten Muara Enim. Kualitas bahan olah karet semakin tahun semakin membaik karena adanya standarisasi dari pabrik untuk mengikuti Standar Nasional Indonesia (SNI). Kuantitas (volume) bahan olah karet dan jumlah petani yang menjual bahan olah karet ke pasar lelang di KUD juga menunjukkan peningkatan. Sesuai dengan penelitian Pangkey dan Pinatik (2015) yang menyatakan bahwa efektivitas memiliki keterkaitan yang saling berhubungan antara output dan tujuan yang akan dicapai bersama.

Fleksibilitas pasar lelang menjadikan KUD terus berkembang karena keterbukaan informasi dan pelayanan yang baik sehingga petani merasakan manfaat menjadi anggota KUD. Kesesuaian waktu pelaksanaan lelang terhadap ketersediaan hasil yang diperoleh petani sejauh ini sejalan. Kelayakan harga jual, meskipun mengalami perubahan harga, selalu bisa diterima oleh petani karena tidak terlalu berpengaruh terhadap jumlah anggota koperasi yang ikut dalam pasar lelang. Kebebasan bagi petani dalam memilih pasar lelang untuk menjual bahan olah karet, dimana petani yang merupakan anggota koperasi diberikan kebebasan untuk melakukan pertimbangan di TPK mana pun selama itu masih di bawah naungan KUD. Dalam menyelesaikan masalah ketika ada petani yang mangkir dalam pembayaran hutang diselesaikan dengan cara baik – baik.

Ada tidaknya ketegangan antar pelaku pasar lelang akan menentukan baik buruknya kerja sama KUD. Hubungan baik antar ang-

gota TPK, hubungan baik antara anggota dengan kelompok tani (TPK), hubungan baik antara kelompok TPK dengan KUD, kepuasan petani terhadap kinerja kelompok TPK, kepuasan petani terhadap kinerja KUD, menyetujui setiap keputusan yang diambil oleh KUD, dan keadilan pembagian dana pinjaman bagi petani cukup memuaskan dimana angka 96.43 % menunjukkan bahwa kerjasama dan hubungan antar anggota, pengurus TPK dan pengurus KUD berlangsung baik.

SEBARAN EFEKTIVITAS PASAR LEANG

Efektivitas pasar lelang bahan olah karet dapat dilihat dengan uji proporsi, jika lebih dari 50% maka petani memiliki persepsi bahwa pasar lelang sangat efektif. Berdasarkan hasil analisis pasar lelang dijelaskan pada Tabel 7 berikut.

Tabel 7. Sebaran Efektivitas Pasar Lelang

Tingkat Efektivitas	Jumlah Responden	
	Jiwa	Presentase %
Kurang Efektif	1	2
Efektif	4	5
Sangat Efektif	56	93
Jumlah	60	100

Sumber : Analisis Data Primer, 2020

Dari hasil penelitian bisa dilihat bahwa 93% petani memiliki persepsi bahwa pasar lelang bahan olah karet sangat efektif. Menurut petani selama ini faktor harga yang menarik minatnya untuk menjual bahan olah karet ke pasar lelang. Ketransparanan harga di pasar lelang sangat membantu petani karena posisi tawar yang tinggi. Saat ramalan harga penjualan bahan olah karet berikutnya sudah diketahui setelah lelang dilakukan, maka petani juga bisa langsung memperkirakan kuantitas (volume) bahan olah karet yang akan dijual kedepannya sesuai dengan periode sebelumnya. Setiap petani bisa mengajukan 20% uang pinjaman dari kuantitas (volume) yang dilaporkan ke TPK. Efektivitas pasar lelang tersebut juga dibuktikan dengan hipotesis pertama (H_1) menunjukkan lebih dari 50% petani memiliki persepsi bahwa lembaga pasar lelang bahan olah karet sangat

efektif. Uji proporsi digunakan untuk membuktikan persepsi petani terhadap efektivitas pasar lelang.

$$Z \text{ hitung} = \frac{\frac{56}{60} - 0,5}{\sqrt{\frac{0,5(1-0,5)}{60}}}$$

Z hitung = 6.713171133

Z tabel = 0.168

Z hitung > Z tabel maka H_0 ditolak, H_1 diterima

Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan uji proporsi didapatkan hasil bahwa Z hitung sebesar 6.713 > Z tabel 0.168 maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya lebih dari 50% petani karet yang menjadi anggota KUD memiliki persepsi bahwa lembaga pasar lelang bahan olah karet sangat efektif. Hal ini sesuai dengan kriteria hipotesis, $H_0 : P \leq 50\%$ dan $H_1 : P \geq 50\%$ Dengan,

H_0 : Diduga kurang dari 50% petani memiliki persepsi bahwa lembaga pasar lelang bahan olah karet kurang efektif

H_1 : Diduga lebih dari 50% petani memiliki persepsi bahwa lembaga pasar lelang bahan olah karet sangat efektif

KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

1. Dari evaluasi efektivitas pasar lelang bahan olah karet dilihat dari sisi harga sejalan dengan pasar internasional, kualitas sesuai standar SNI dan 98% petani sudah memenuhi KKK 60%, untuk kuantitas (volume) kebanyakan dalam kategori rendah karena lahan produksi yang sempit, sedangkan dari sisi jumlah pelaku di pasar lelang dalam lima tahun terakhir mengalami peningkatan.
2. Berdasarkan persepsi petani terhadap lembaga pasar lelang dari uji proporsi menunjukkan lebih dari 50% artinya pasar lelang di KUD sangat efektif dan tetap layak untuk dijalankan.

SARAN

1. Petani harus mengikuti anjuran Kadar Karet Kering (KKK) 60% dan sesuai Standar Nasional Indonesia (SNI) atau *Standard Indonesian Rubber (SIR)* sehingga kestabilan harga ditingkatkan petani dari hasil penelitian terus terjaga.
2. Berdasarkan persepsi petani pelayanan KUD harus tetap ditingkatkan agar jumlah anggota KUD meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsip KUD. 2020. Draft KUD Berkat. Desa Lubuk Raman : KUD Berkat.
- Chaovanapoonphol Y, Sungklom B. 2017. Rubber Market Integration in Thailand : Copulas Approach. Hongkong : Proceedings of the Tenth Asia-Pacific Conference on Global Business, Economics, Finance and Social Sciences. ISBN: 978-1-943579-97-6.
- Devi P et al. 2015. The Effectiveness of Auction Market Institution for Red Chili in Panjatan District Kulon Progo Regency. Yogyakarta : Agro Ekonomi.
- Dinas Perkebunan Kabupaten Muara Enim. 2020. Luas Areal dan Produksi Perkebunan Menurut Kecamatan dan Keadaan Tanaman. Muara Enim : Dinas Perkebunan.
- Direktorat Jenderal Perkebunan. 2019. Luas areal dan produksi karet. Jakarta : Kementerian Pertanian.
- Krisnamurthi YB. 1993. Pengembangan Pasar lelang Lokal. Bogor : Lokakarya Pengentas Kemiskinan IPB-MKL 3:50.
- Monoarfa H. 2012. Efektivitas dan Efisiensi Penyelenggaraan Pelayanan Publik : Suatu Tunjauan Kerja Lembaga Pemerintahan. Indonesia : *Jurnal Pelangi Ilmu* 05. 5 (1) : 1-9.

- Najiyati S, Danarti, Slamet R, Murdiatun, Damanik, L 2012. Difusi Teknologi Pengolahan Karet Rakyat Di Kawasan Transmigrasi Mendukung Koridor Ekonomi Sumatera. *Jurnal Ketransmigrasian* 29(1): 23-33.
- Pemerintah Republik Indonesia. 2002. SNI-06-2047-2002 : Bahan Olah Karet. Jakarta (ID) : Badan Standarisasi Nasional (BSN).
- Pangkey I, Pinatik S. 2015. Analisis Efektivitas Dan Efisiensi Anggaran Belanja Pada Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Provinsi Sulawesi Utara. Manado : *Jurnal Ekonomi, Manajemen, Bisnis, dan Akuntansi*. 3 (4) : 33-43.
- Rahman H. 2015. Pengembangan Pasar Lelang Forward Komoditas Bahan Olah Karet (Bokar) Di Provinsi Sumatera Selatan. Bandung : *Agriekonomika*. 4 (2) : 185-197.
- Romprasert S. 2011. Market efficiency and forecasting of rubber futures. Thailand : *Journal of Research in International Business Management*. 1 (7) : 215-224.
- Stevan J et al. 2015. Analisis Efektivitas Pasar Lelang Karet Di Kabupaten Bungo Provinsi Jambi : *Sosio Ekonomika Bisnis*. 18 (1) : 32-42.
- Sukei, Farid. 2009. Efektifitas Pasar Lelang Forward di Manado - Sulawesi Utara. Indonesia : *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan*.
- Syarifa LF et al. 2016. Dampak Rendahnya Harga Karet Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Petani Karet Di Sumatera Selatan. Sumatera Selatan : *Jurnal Penelitian Karet*. 34 (1) : 119-126.
- Tarigan AK, Napitupulu DMT, Malik A. 2017. Analisis Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Volume Lelang Karet di Pasar Lelang Karet Desa Panerokan Kecamatan Bajubang Kabupaten Batanghari. Jambi : *Jurnal Ilmiah Sosio-Ekonomika Bisnis*, 20 (2) : 1-12.
- World Bank. 2020. World Bank Commodities Price Data (The Pink Sheet). Washington DC : worldbank.org/commodities.